

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Nagari Alahan Panjang merupakan salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Sumatera Barat. Nagari Alahan Panjang juga dikenal dengan kesejukan alamnya, sehingga banyak tumbuhan sayur yang tumbuh subur disana. Apalagi destinasi wisata yang ada di Alahan Panjang membuat para wisatawan begitu terkegugah dengan keindahan alamnya, contohnya seperti perbukitan dan deretan kebun teh yang sangat hijau menuju Alahan Panjang ini banyak didatangi oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat luar daerah. Begitu juga dengan pemandangan dua danau yang disebut dengan danau di atas “*di ateh*” dan danau di bawah “*di bawah*” yang memiliki panorama yang begitu indah dipandang mata serta dikelilingi oleh perbukitan dan nagari yang cocok sekali untuk para wisatawan untuk menikmati perjalanan sekaligus untuk berkemah bagi orang-orang pecinta alam.

Nagari Alahan Panjang juga banyak terdapat kepercayaan rakyat mengenai alam yang masih menjadi sebuah pedoman dan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral, adat istiadat dan berisi nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Hal ini juga dituangkan dalam falsafah orang Minangkabau “*alam takambang jadi*

guru” maksud dari falsafah yaitu manusia bisa belajar dari tingkah laku dan segala kejadian serta fenomena yang terjadi pada alam.

Salah satu contoh kepercayaan rakyat adalah sebuah fenomena alam yang terjadi di salah satu danau kembar yang berada di Alahan Panjang. Masyarakat meyakini hal itu sebagai sebuah kepercayaan rakyat pada masa dahulunya sampai sekarang. Fenomena ini yang memperkuat keyakinan peneliti untuk terus melanjutkan penelitian kepercayaan rakyat seputar alam yang lainnya.

Kepercayaan rakyat seputar alam ini mengandung nilai-nilai, makna dan fungsi di dalamnya. Bisa dikatakan sudah dari nenek moyang dahulunya diturunkan sebagai alat pendidikan dari generasi ke generasi. Namun pada masa sekarang sudah jarang dipakai atau digunakan untuk alat-alat pendidikan seperti kepercayaan rakyat tersebut. Kepercayaan rakyat tersebut jarang dipakai oleh masyarakat melainkan tuturan tersebut secara langsung disampaikan, sehingga anak dan cucu mereka tidak memahami lagi atau tidak mengenali kepercayaan rakyat yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Alasan peneliti melakukan penelitian yang terkait dengan kepercayaan rakyat seputar alam di Alahan Panjang yaitu sebagaimana kepercayaan rakyat seputar alam pada saat sekarang sudah banyak tidak diketahui oleh orang banyak sehingga kerusakan pada alam sudah semena-mena dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kerusakan yang dilakukan seperti penebangan hutan secara liar, penangkapan dan perburuan hewan secara tidak wajar lagi sedangkan kepercayaan

rakyat seputar alam ini memiliki banyak nilai pendidikan dan nilai-nilai moral di dalamnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk wisata budaya bagi orang-orang wisatawan nantinya. Maka dari itu peneliti ingin melakukan upaya pendokumentasian agar kepercayaan rakyat seputar alam ini terjaga untuk masa yang akan datang dalam bentuk tulisan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kepercayaan rakyat seputar alam di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?
2. Fungsi kepercayaan rakyat di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kepercayaan rakyat seputar alam yang ada di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Menjelaskan fungsi kepercayaan rakyat di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti maka penelitian yang dijadikan objek penelitian belum ada yang diteliti oleh peneliti lain. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang dapat membantu dalam proses penelitian ini yakni :

Syukri, Ahmad (2016), dalam skripsinya yang berjudul “Ungkapan Larangan Pada Masyarakat Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Penelitiannya ini memfokuskan dalam pendokumentasian semua ungkapan larangan kepercayaan rakyat, serta menggolongkan semua fungsi dan pengklasifikasikan berdasarkan jenis dari setiap kepercayaan rakyat yang ada di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok pada penelitian yang dilakukan Ahmad syukri terdapat dua puluh jenis takhayul dan empat jenis klasifikasi yaitu takhayul di sekitar lingkaran manusia, takhayul mengenai alam gaib, takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan takhayul lainnya. Pada penelitian ini terdapat kesamaan objek dan tempat penelitian akan tetapi perbedaan yang diteliti ialah saya melakukan penelitian kelapangan sendiri sehingga data yang saya dapatkan berbeda dengan penelitian Ahmad Syukri, selain itu perbedaannya Ahmad Syukri ini hanya mendeskripsikan semua kepercayaan rakyat sedangkan saya mendokumentasikan serta menganalisis menggunakan teori fungsi.

Andheska, Harry (2018), dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau Dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat” ia bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang bentuk, kategori, makna dan fungsi dari ungkapan kepercayaan rakyat di masyarakat Minangkabau. Penggunaan metode deskriptif kualitatif diberlakukan terhadap tiga informan selaku sumber data yang layak untuk dikaji. Hasilnya adalah kearifan lokal masyarakat Minangkabau

ditemukan struktur, makna dan fungsi yang merepresentasikan kebudayaan yang diwarisinya.

WS, Hasanuddin (2015), dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, Dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo” ia bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal dalam tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan masa kehamilan, masa bayi, dan kanak-kanak masyarakat Minangkabau wilayah adat LuhakNan Tigo.

Firdaus, Asep. Humaira, Hera Wahdah (2016), dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Struktur, Nilai dan Fungsi Pada Kepercayaan Rakyat Masyarakat Desa Cikahuripan Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi” dalam artikel jurnal ini ia bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kepercayaan rakyat di suka bumi berdasarkan stuktur, nilai dan fungsi kepercayaan rakyat.

Ismainelly (2009) melakukan penelitian yang berjudul “Dokumentasi dan Fungsi Kepercayaan Rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang”. Penelitiannya ini memfokuskan dalam pendokumentasian, fungsi dan pengklasifikasikan berdasarkan jenis dari setiap kepercayaan rakyat yang ada di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang. Pada penelitian yang dilakukan Ismaenelly terdapat dua puluh jenis takhayul dan empat jenis klasifikasi yaitu takhayul di sekitar lingkaran manusia, takhayul mengenai alam gaib, takhayul

mengenai terciptanya alam semesta dan takhayul lainnya. Bedanya dari penelitian peneliti saat ini yaitu tempat penelitian yang akan diteliti.

Tomi, Alfianas (2015), dalam Skripsi menyebutkan tentang kepercayaan rakyat yang berhubungan dengan cerita kuburan panjang di jorong Aua Kuniang Kenagarian Pasia Laweh kecamatan Palupuah Kabupaten Agam (Analisis Fungsionalisme R. William Bascom). Pendokumentasian kepercayaan rakyat ini sangat berhubungan dengan cerita kuburan panjang yang ada di jorong Aua Kuniang Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuah Kabupaten Agam, agar cerita kuburan panjang di jorong tersebut tidak hilang begitu saja dan dapat diketahui oleh generasi berikut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian tentang kepercayaan rakyat seputar alam yang berada di nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Dalam penelitian ini yang akan diteliti yaitu apa saja bentuk kepercayaan rakyat yang berhubungan dengan alam di nagari Alahan panjang, serta menganalisis fungsi-fungsi yang terdapat dalam kepercayaan rakyat seputar alam tersebut.

1.5 Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan folklor untuk mengumpulkan kepercayaan rakyat seputar alam di Nagari Alahan Panjang dengan mengacu pada metode kualitatif. folklor berasal dari kata inggris *folklore*. Yang

berasal dari dua kata dasar folk dan lore. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif (collectivity) atau sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan lore yaitu tradisi *folk*. Yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Dundes dalam Danandjaja, 2002: 1-2). Dengan demikian folklor dapat diartikan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor dapat dikelompokkan kedalam tiga golongan, yaitu: 1) Folklor lisan, 2) Folklor setengah lisan, dan 3) Folklor bukan lisan. Folklor lisan meliputi: (a) Bahasa rakyat, seperti julukan tradisional, (b) Ungkapan Tradisional seperti peribahasa, (c) Pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) Puisi rakyat seperti gurindam dan pantun, (e) Cerita rakyat seperti mite, legenda dan dongeng, (f) Nyanyian rakyat, Folklor setengah lisan meliputi (a) kepercayaan rakyat, (b) teater rakyat, dan (c) tarian rakyat, Folklor bukan lisan meliputi (a) arsitektur dan (b) obat-obatan rakyat (Brunvand dalam Danandjaja, 1984:20).

Jika dilihat dari pengelompokan danandjaja di atas, bahwa kepercayaan rakyat termasuk pada bagian folklor setengah lisan yang mana dari pengertiannya Menurut Danandjaja (2002:22) folklor sebagian lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya

merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk folklor dari jenis ini diantaranya mengenai kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Kepercayaan rakyat yang sering disebut takhyul adalah kepercayaan oleh orang yang berpendidikan barat dianggap sederhana tidak berdasarkan logika sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Takhyul mencakup bukan saja kepercayaan (*belief*), melainkan juga kelakuan (*behavior*), pengalaman-pengalaman (*experiences*), ada kalanya juga alat, dan biasanya juga ungkapan serta sajak (Bruvand dalam Danandjaja 1991:53). Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwasanya kepercayaan rakyat sering disebut juga dengan takhyul yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Namun, dari segi pembelajaran kepercayaan rakyat ini juga bisa menjadi sebuah alat pengajaran untuk semua kalangan masyarakat baik generasi muda maupun tua. Adapun kepercayaan rakyat berdasarkan kutipan di atas, tidak saja sekedar kepercayaan semata, namun juga mencakup bagaimana kelakuan masyarakat sekitarnya. Selain itu, takhyul tidak jarang juga menghimpun sajak-sajak.

Jika dilihat berdasarkan fungsi folklor, menurut Bascom (dalam Endraswara, 2008:126) bukan saja mengaji atau berbicara tentang budaya yang luas saja, melainkan juga dengan konteksnya. Dapat dikatakan folklor ini memiliki fungsi serta pengetahuan yang luas dan beragam seperti budaya di setiap daerah. Selain itu folklore juga memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya folklore ini berfungsi untuk memperkenalkan identitas suatu masyarakat bahkan berfungsi juga untuk mengetahui suatu tradisi di setiap daerah. dapat dikatakan, folklor ini juga mampu mempengaruhi suatu masyarakat dalam pembentukan nilai-nilai moral yang berupa sikap dan perilaku. Maka folklore ini memiliki banyak sekali fungsi-fungsi di dalamnya sehingga ada beberapa tokoh yang menemukan teori fungsi. Teori fungsi pada awalnya dikemukakan oleh Malinowski, seorang antropolog sosial. Menurut dia, dongeng dapat dijadikan sebagai alat pendidikan anak dan kontrol sosial. Dongeng suci dianggap sebagai hal sakral dan benar-benar terjadi (Endraswara, 2008:127-128).

Dengan demikian, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teori fungsi Menurut Bascom (dalam Endraswara, 2008:128-129), ada empat fungsi folklor dalam hidup manusia, yaitu : 1) Sebagai sistem proyeksi (projective system), 2) Sebagai alat pengesahan kebudayaan (validating culture) 3) Sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device), dan 4) Sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial (as a mean of applying social pressure and exercising social control).

1.6 Metode Dan Teknik Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan folklor dan teori fungsi. Metode kualitatif ini merupakan suatu proses cara dan teknik untuk mendapatkan sebuah data penelitian mengenai objek yang akan diteliti. Seperti yang dinyatakan oleh (Endraswara, 2003:62) bahwa penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor disebabkan oleh kenyataan karena folklore mengandung unsur-unsur budaya yang dinamakan pendukung budaya tersebut. Penelitian ini juga mendokumentasikan serta menganalisis fungsi kepercayaan rakyat dengan menggunakan metode kualitatif.

Selanjutnya teknik pengumpulan data dengan melakukan tahap-tahap sesuai dengan pendapat Danandjaja (2002: 193), penelitian folklor terdiri dari tiga macam atau tahap, yaitu: pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian), dan penganalisaan. Dalam penelitian ini yang akan diuraikan adalah tahap pengumpulan data dengan tujuan untuk pengarsipan atau pendokumentasian. Penelitian ini dilakukan dengan tahap kerja sebagai berikut, yaitu: 1). tahap prapenelitian di tempat. 2). tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan 3). cara pembuatan naskah bagi pengarsipan.

1) Prapenelitian Di Tempat

Sebelum melakukan penelitian mengenai kepercayaan rakyat seputar alam kita harus ada persiapan. Penelitian ini dilakukan di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Tentu saja penelitian ini harus mengetahui calon informan yang tepat mengenai objek

yang akan diteliti, seperti: pewaris folklor, niniak mamak, dan tokoh-tokoh masyarakat Alahan Panjang.

2) Penelitian Di Tempat Yang Sesungguhnya

Penelitian di tempat yang sesungguhnya bertujuan untuk memperoleh data. Sebelum data diperoleh tentu saja peneliti harus mencari tahu apakah informan yang didapat memang terkenal sebagai pewaris aktif dalam sebuah objek folklor yang akan diteliti, dan juga orang yang ahli dalam objek tersebut. Setelah informan didapatkan barulah kita melakukan pencatatan tentang keterangan pribadi informan. Seperti, nama, pekerjaan, umur, suku, jenis kelamin pekerjaan dan alamat informan.

Teknik penelitian di tempat sesungguhnya dikerjakan dengan langkah-langkah berikut:

1. Wawancara

Merupakan proses percakapan langsung dengan informan atau disebut juga dengan dialog antara peneliti dengan masyarakat Alahan Panjang mengenai objek atau pembahasan yang akan diteliti. Serta melakukan proses tanya jawab menyangkut apa yang akan kita teliti.

Sesuai pendapat Danandjaja (2002:195) bentuk wawancara ada bermacam-macam, tetapi untuk keperluan penelitian folklor pada umumnya dua macam saja sudah cukup, yaitu yang tidak terarah (non directed) dan wawancara yang terarah (directed). Wawancara yang

tidak terarah merupakan wawancara yang bersifat santai dan bebas artinya memberikan kebebasan pada informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Sedangkan wawancara yang terarah merupakan wawancara yang dibatasi agar jawaban yang informan sampaikan tidak melantur kemana-mana.

2. Perekaman Dari Pencatatan

Merupakan mencatat apa yang dibicarakan tentang objek yang akan peneliti bahas. Juga merekam pembicaraan dengan alat rekaman seperti: hp, laptop dan lain sebagainya untuk memudahkan peneliti mengingat kembali apa yang disampaikan Informan.

3) Cara Pembuatan Naskah Folklor Bagi Pengarsipan

Pembuatan naskah folklore bagi pengarsipan merupakan ketentuan-ketentuan bagaimana cara peneliti membuat sebuah naskah folklor dan pengarsipannya. Sesuai dengan ketentuan-ketentuan pendapat Danandjaja (2002: 201) menyebutkan setiap bahan folklor yang sudah didapat dan telah dikumpulkan, harus diketik spasi rangkap diatas kertas, dan menggunakan kertas HVS tebal, dikarenakan penggunaan kertas tipis tidak baik untuk pengarsipan. Setiap lembaran kertas pertama harus

dibubuhi beberapa keterangan.ada tiga keterangan, yaitu: Genre, daerah asal genre, Suku bangsa yang dimilikinya

Sudut kanan atas dibubuhi tentang informan yang ditarik dari atas ke bawah dengan urutan sebagai berikut: Nama, umur, dan jenis kelamin, pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir, bahasa yang dikuasai oleh informan. Selanjutnya tempat bahan ini diperoleh dari informan oleh peneliti sudut kanan bawah dibubuhi keterangan mengenai peneliti folklor, yang ditarik dari atas ke bawah dengan urutan sebagai berikut: 1) Nama, suku bangsa, umur dan jenis kelamin 2) Alamat sementara dan alamat tetap.

4) Analisis Data

Setelah penelitian di lapangan selesai dilakukan dan semua data telah dikumpulkan. Maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam menganalisis data maka yang perlu dilakukan yaitu memilih dan menyalin kembali data-data yang telah didapatkan. Setelah itu barulah dapat melakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan folklor dan fungsi.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Deskripsi wilayah di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Bab III: Deskripsi kepercayaan rakyat seputar alam di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Bab IV: Analisis fungsi kepercayaan rakyat seputar alam di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Bab V: Simpulan dan saran dari analisis kepercayaan rakyat seputar alam.

